

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mempunyai dasar legalitas tinggi, namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan sesuatu hal yang mudah. Suatu sistem merupakan suatu proses yang terus-menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan nasional haruslah peka terhadap dinamika kehidupan berbangsa yang kini menuntut reformasi diberbagai bidang, serta dinamika dari perubahan dunia yang dikenal sebagai gelombang globalisasi.

Disamping itu sebagai suatu sistem yang dinamis, pendidikan nasional terus-menerus disoroti oleh masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders*. Silang pendapat mengenai sistem pendidikan nasional merupakan hal yang biasa oleh karena proses pendidikan itu sendiri akan terus-menerus ditantang oleh perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, maupun perubahan konsep pendidikan karena peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, apabila dewasa ini bangsa kita sedang mempersiapkan diri memasuki abad ke 21, maka sudah sewajarnya apabila berbagai pendapat masyarakat muncul.

Silang pendapat mengenai pendidikan nasional menunjukkan bahwa seluruh masyarakat merasa terlibat langsung dalam pendidikan nasional kita. Alangkah baiknya apabila perubahan yang menantang kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia secara seksama diikuti dan dicermati supaya arah

pendidikan nasional yang akan membawa generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat dibina berdasarkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang jelas dan konsisten serta berkesinambungan.

Konsistensi dari semua pihak antara pemerintah dan masyarakat menyangkut penyelenggaraan pendidikan sangat penting. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara dan pencipta kader-kader bangsa, memiliki tanggung jawab besar terhadap kesuksesan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini cukup mendasar pada porsi yang sepihak, namun tanggungjawab tersebut tidak serta merta kita hanya limpahkan kepada pihak sekolah. Keterlibatan orangtua siswa dan lingkungan sekitar sekolah juga memiliki porsi tanggungjawab yang sama.

Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada hakekatnya bahasa adalah alat yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan pengalamannya dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (dalam Tarigan 1990:1). Kemampuan berbicara menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini dimana kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menuntut ilmu. Semua pelajaran disekolah pasti memanfaatkan kegiatan berbicara sebagai sarana transfer dari guru ke siswa.

Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang bersifat produktif artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sekaligus gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar seperti yang diungkapkan oleh Ellis (dalam Supriadi, 2005:178) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial dan professional.

Penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan mendapatkan banyak pengakuan dari teman dan gurunya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179) yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepskan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Guru diharapkan tidak memandang kemampuan berbicara sebagai pekerjaan yang selesai dalam waktu singkat, tetapi dipandang sebagai suatu proses secara bertahap dalam waktu tertentu untuk menghasilkan kemampuan berbicara yang baik. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan berbicara siswa dikelas IV SDN 4 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi awal pada bulan september 2012 dimana terdapat sebagian besar siswa yang belum mampu berbicara dengan baik dan benar, yakni dari jumlah siswa 20 orang

tersebut hanya 6 orang siswa atau 30% mencapai Kriteria Ketuntan Minimal dalam belajar sementara sekitar 14 orang atau 70% masih belum mencapai KKM terutama dalam kemampuan berbicara.

Rendahnya kemampuan berbicara tersebut lebih cenderung disebabkan oleh : (1) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil berbicara didepan teman-temannya (2) guru kurang memberikan latihan kepada siswa untuk berbicara, (3) Guru masih sederhana dalam pembelajaran berbicara karena masih bertumpu pada buku pelajaran, (4) Guru sulit membangkitkan minat dan motifasi belajar siswa.

Berdasarkan simpulan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berbicara adalah ketidakmampuan guru menggunakan pendekatan yang sesuai yang dilakukan sehingga siswa tidak mampu berbicara dengan baik dan benar. Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menggunakan model jigsaw.

Model jigsaw diduga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara karena dengan model ini dapat membuat siswa untuk berusaha memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok ahli karena mau tidak mau setiap siswa harus menjelaskan materi tersebut kepada teman dalam kelompok asalnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dalam judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Jigsaw di Kelas IV SDN 4 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum berani tampil berbicara.
2. Rendahnya kemampuan berbicara siswa
3. Penggunaan media dalam pembelajaran belum maksimal.
4. Kurangnya minat dan motivasi siswa pada pembelajaran aspek berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi pada masalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan berbicara siswa melalui model Jigsaw dapat ditingkatkan dikelas IV SDN 4 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan masalah

Berdasarkan rumusan tersebut maka solusi untuk “meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model Jigsaw di Kelas IV di SDN 4 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango” maka :

1. Guru membentuk kelompok dengan anggota 4 – 6 orang siswa secara heterogen
2. Guru membagi siswa dengan tugas yang berbeda
3. Guru harus memberikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran
4. Guru melatih kemampuan berbicara siswa melalui diskusi kelompok

5. Guru mengembalikan siswa ke kelompok asal dan saling menginformasikan cerita yang didiskusikan pada kelompok ahli dengan menampilkan aspek-aspek berbicara.
6. Guru meminta siswa untuk berbicara didepan kelas
7. Guru memberikan motivasi kepada siswa berupa penghargaan atas prestasi yang dicapai dalam pembelajaran

1.5 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Jigsaw di Kelas IV di SDN 4 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penulisan

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas IV SDN 4 Bonepantai Kab. Bone Bolango memiliki pengetahuan tentang teori penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas IV SDN 4 Bonepantai Kab. Bone Bolango memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar berbicara di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas IV SDN 4 Bonepantai Kab. Bone Bolango mendapat pengalaman secara langsung melalui model pembelajaran tipe Jigsaw dalam pembelajaran kemampuan berbicara.

- b. Bagi Siswa : Hasil penelitian ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung melalui model pembelajaran tipe Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
- c. Bagi Sekolah : Hasil Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran bahasa indonesia khususnya kemampuan berbicara melalui model pembelajaran tipe Jigsaw.
- d. Bagi Peneliti : Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam bahasa indonesia sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan baik.